NYANYIAN LAYONSARI

REINTERPRETASI GEGURITAN JAYAPRANA



Institut Seni Indonesia Yogyakarta Minat Utama Penciptaan Seni Musik

> I G. N. Wiryawan Budhiana NIM. 0930032511

PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2019

Naskah Disertasi ini telah diuji dan dinilai Oleh panitia penguji pada Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada tanggal 18 Desember 2019

Panitia Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.	-16.f.
2. Prof. Dr. Shin Nakagawa	
3. Prof. Dr. Djohan, M.Si.	-
4. Dr. St. Sunardi	
5. Edward C. Van Ness	Caul Club
6. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si.	Columb .
7. Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn.	- CA
	 Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn. Prof. Dr. Shin Nakagawa Dr. St. Sunardi Edward C. Van Ness Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si.

2 8 FEB 2020

Direktur,

SCASARTOR Dr. Djohan, M.S

NIP. 19611217 199403 1 001

KATA PENGANTAR

Terima kasih dan puji syukur penulis kepada Tuhan Yesus Keristus atas karunia, akal budi serta hikmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya *Nyanyian Layonsari* serta penulisan disertasi ini. Semua untuk kemuliaan bagi namaNya. Disertasi ini adalah persyaratan untuk mencapai derajat Doktor pada program penciptaan dan pengkajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan tulus dan rendah hati penulis sampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada promotor Prof. Shin Nakagawa dan kopromotor Prof. Dr. Djohan, M.Si., yang selalu mendorong dengan sabar dan membimbing, serta ketelitiannya sampai terselesaikannya disertasi ini.

Terimakasih juga disampaikan kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta untuk kesempatan dan memberikan Beasiswa Program Pascasarjana. Ucapan terimakasih kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonsesia Yogyakarta, Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonsesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan Doktor di Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

Ucapan terimakasih kepada kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., sebagai pembimbing akademik Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta serta kepada para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan wawasan serta sikap ilmiah yang sangat berharga bagi penulis di Program Doktor Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

Selain itu prnulis ucapkan terimakasih kepada tim penguji; Prof. Shin Nakagawa, Prof. Dr. Djohan, M.Si., Dr. St. Sunardi, Dr. Edward C. Van Ness,

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M.Si., yang telah memberi pengarahan dan kesempurnaan pada disertasi ini dan dapat diselesaikan.

Kepada kedua orang tua, ayah I Gusti Made Susrama (almarhum) dan ibu Elok Satiti Susrama (almarhum), yang telah mengenalkan cerita Jayaprana dan Layonsari kepada penulis, baik berupa Geguritan dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, dan banyak memberi inspirasi untuk berkarya.

Terima kasih kepada isteriku Debora Ratnawati Yuwono yang selalu berdoa dan mengingatkan serta memberi semangat untuk menyelesaikan disertasi ini. Terimakasih untuk anak-anakku, Yosi, Grace dan Yoyo yang selalu memberi semangat dan doa-doanya.

Terimakasih kepada teman-teman seangkatan atas segala kerja sama dan bantuannya dalam susah dan senang selama menempuh pendidikan S3 di Institut Seni Indonsesia Yogyakarta. Terimakasih kepada teman-teman dosen dan mahasiswa ISI Yogyakarta yang memberi semangat dan lingkungan yang mendorong untuk menyelesaikan disertasi ini. Terimakasih kepada dosen-dosen Universitas Kristen Imanuel Yogyakarta yang memberi perhatian kepada penulis dan menanyakan bagaimana perkembangannya.

Penulis ucapkan terimakasih kepada para mahasiswa yang telah membantu untuk mementaskan cuplikan karya Nyanyian Layonsari dalam ujian tertutup. Terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan dan segala tenaga dan susah payah untuk keberhasilan pementasan karya Nyanyian Layonsari.

Akhir kata, penulismenyadari bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati dan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun dan disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya pera seniman pencipta.

ABSTRACT

LAYONSARI SONG REINTERPRETATION OF GEGURITAN JAYAPRANA

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019 By I G. N. Wiryawan Budhiana

ABSTRACT

The composition of *Nyanyian Layonsari* was triggered by the writer's anxiety as a musician. In his journey as a cellist and conductor, the writer played a great number of compositions from western classical music composers. In concerts, works from Indonesian composers are rarely, even never, performed. From that experience, the writer intended to create a composition with special characteristics.

The Nyanyian Layonsari was composed based on Geguritan Jayaprana from Nothern Bali. This work narrated the tragedy between Jayaprana and Layonsari. This tragedy started when King Kalianget fell in love with Layonsari, Jayaprana's wife, and wanted to own her. The story in this work ended tragically when they killed each other until all were destroyed. This story was unique in the ways that it started with sad atmosphere, plague happened, and it ended with sadness when all were destroyed. The story of Jayaprana and Layonsari was loaded with moral messages.

Geguritan Jayaprana was reinterpreted with the theories of Music Composition. The actions of the characters in this story were analysed. This analysis aimed to obtain the musical idea in the composition of the Nyanyian Layonsari

In making the *Nyanyian Layonsari*, Balinese musical idioms were used, i.e *kotekan*, the sound effect of *ngumbang ngisep*, and the sound effect of *kajar*. Besides that, the synthetic nine-note scale, based on the pentatonic scales (like *Pelog* and *Slendro* scales), was also used. The use of this synthetic scale functioned to widen the possibilities needed in the work. The elements of music was processed based on the understanding of western and Balinese music theories.

The instruments used in *Nyanyian Layonsari* were western musical instruments, namely small orchestra with woodwind, strings, and percussion, as well as choir. Soloists for the character roles in the story were also needed; they would sing the arias which showed their presence. Jayaprana was sung by a tenor, Layonsari was sung by a soprano, and King Kalianget was sung by a bass. The choir were used to describe atmosphere, situation, and the people. Strings were mostly played in the story. The woodwind instruments were used as solo instruments. The percussion instruments were used to show and accentuate Balinese music effects and they were always maintained.

This work was planned to be performed without speakers in the rooms with good acoustic. It was expected that, in the rooms with good accoustic, the performance could be carried out with evenly distributed sound effects.

Through *Nyanyian Layonsari*, it was expected that the audience could understand the underlying messages in the story. Besides that, the composition of the *Nyanyian Layonsari* could show unique musical style which could be used for the development of music composition in Indonesia and shown in the international forum.

Keywords: Music Composition, Geguritan Jayaprana, Nationalism.



ABSTRACT

LAYONSARI SONG REINTERPRETATION OF GEGURITAN JAYAPRANA

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019 By I G. N. Wiryawan Budhiana

ABSTRACT

The composition of *Nyanyian Layonsari* was triggered by the writer's anxiety as a musician. In his journey as a cellist and conductor, the writer played a great number of compositions from western classical music composers. In concerts, works from Indonesian composers are rarely, even never, performed. From that experience, the writer intended to create a composition with special characteristics.

The Nyanyian Layonsari was composed based on Geguritan Jayaprana from Nothern Bali. This work narrated the tragedy between Jayaprana and Layonsari. This tragedy started when King Kalianget fell in love with Layonsari, Jayaprana's wife, and wanted to own her. The story in this work ended tragically when they killed each other until all were destroyed. This story was unique in the ways that it started with sad atmosphere, plague happened, and it ended with sadness when all were destroyed. The story of Jayaprana and Layonsari was loaded with moral messages.

Geguritan Jayaprana was reinterpreted with the theories of Music Composition. The actions of the characters in this story were analysed. This analysis aimed to obtain the musical idea in the composition of the Nyanyian Layonsari

In making the *Nyanyian Layonsari*, Balinese musical idioms were used, i.e *kotekan*, the sound effect of *ngumbang ngisep*, and the sound effect of *kajar*. Besides that, the synthetic nine-note scale, based on the pentatonic scales (like *Pelog* and *Slendro* scales), was also used. The use of this synthetic scale functioned to widen the possibilities needed in the work. The elements of music was processed based on the understanding of western and Balinese music theories.

The instruments used in *Nyanyian Layonsari* were western musical instruments, namely small orchestra with woodwind, strings, and percussion, as well as choir. Soloists for the character roles in the story were also needed; they would sing the arias which showed their presence. Jayaprana was sung by a tenor, Layonsari was sung by a soprano, and King Kalianget was sung by a bass. The choir were used to describe atmosphere, situation, and the people. Strings were mostly played in the story. The woodwind instruments were used as solo instruments. The percussion instruments were used to show and accentuate Balinese music effects and they were always maintained.

This work was planned to be performed without speakers in the rooms with good acoustic. It was expected that, in the rooms with good accoustic, the performance could be carried out with evenly distributed sound effects.

Through *Nyanyian Layonsari*, it was expected that the audience could understand the underlying messages in the story. Besides that, the composition of the *Nyanyian Layonsari* could show unique musical style which could be used for the development of music composition in Indonesia and shown in the international forum.

Keywords: Music Composition, Geguritan Jayaprana, Nationalism.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI BAB I PENDAHULUAN ------ 1 A. Latar Belakang Penciptaan ------1 B. Rumusan Masalah Penciptaan ----- 8 C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan ----- 8 D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan ----- 9 1. Tujuan -----2. Manfaat -----BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KARYA KARYA TERDAHULU, DAN TEMUAN TEORITIKAL A. Kajian Pustaka dan Karya-karya Terdahulu --1. Geguritan Jayaprana -Musik Bali --3. Musik Bali ---B. Karya-karya Terdahulu -1. Tabuh-tabuhan, Karya Colin Mc Phee ------ 17 2. Jangeran, karya Chris Watson ------ 18 3. *O Bali*, karya Jose Evangelista ------ 18 4. Opera Raja Bali, Candra Kirana, karya Vincent Mc Dermont ----- 19 5. Karya Waste & Glass, Musik: Philip Glass ------ 19 6. Ghost Opera, Karya: Tan Dun ----- 21 C. Orisinalitas ------ 22 D. Temuan Konsep dan teoritikal ------ 24 Gradasi Klimaks Ketegangan Cerita ----- 24 Refleksi suasana dalam cerita ------ 27 E. Landasan Teori ----- 29 1. Penggunakan Idiom Musikal ----- 30 a. Nada-nada pada Karawitan Bali ----- 34 b. Tangga-nada Sintetis ----- 37

c. Idiom Kotekan, Ngumbang-ngisep dan Kajar	
d. Unsur melodi	41
e. Harmoni	42
f. Konsep Warna suara dan Efek bunyi	
g. Karakter kunci	44
2. Konsep Medium Musikal yang digunakan	47
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	60
A. Geguritan Jayaprana sebagai sumber penciptaan	60
B. Identifikasi Keinginan Tokoh dan Relasinya	65
C. Proses Penciptaan	
1. Persiapan	68
2. Tahap Ide 3. Tahap Perancangan	68
3. Tahap Perancangan	69
4. Tahap Pelaksanaan	70
D. Pembentukan	71
	71 71
2. Eksperimentasi	71 72
	75
	75
	77
	98
	100
d. Hesentasi	100
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN SINTESIS KARYA NYANYI	'AN
LAYONSARI	
A. Analisis Karya	106
B. Sintesis	191
BAB V PENUTUP	194
A. Kesimpulan	10/
n. a	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai pemain cello, dan pemain orkestra profesional, penulis telah banyak memainkan karya-karya musik klasik yang diakui sebagai karya-karya *master-piece* dari para komponis musik Klasik Barat, baik karya-karya untuk cello solo, cello dengan iringan piano, ansambel gesek, ansambel campuran, dan karya-karya musik untuk orkestra. Pengalaman ini membawa penulis kepada wawasan, pengalaman serta pemahaman tentang jenis-jenis repertoar dan karya-karya besar dan semakin akrab dengan berbagai gaya musik. Selain memiliki pengalaman itu, muncul pertanyaan serta kegelisahan, mengapa selalu memainkan karya musik klasik Barat. selalu muncul perasaan penasaran dan tidak puas, serta berkeinginan untuk membuat komposisi musik yang bercorak dan memiliki gaya musik yang khas.

Rasa penasaran dan kegelisahan semakin kuat untuk mendalami komposisi musik dan ingin membuat komposisi yang berkarakter Indonesia. Penulis mulai menulis komposisi musik dan berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan menggunakan idiom-idiom musikal yang berasal dari musik tradisi Indonesia seperti karawitan Bali dan karawitan Jawa..

Kegelisahan dan rasa penasaran terus-menerus muncul dan berlangsung dalam waktu yang lama. Muncul pertanyaan, mengapa demikian? Apakah tidak ada karya-karya komposisi musik yang dibuat oleh komponis Indonesia? Apakah

1

mungkin Komposisi musik orkestra dibuat oleh komponis dari Indonesia? Padahal Indonesia memiliki unsur-unsur musik tradisi yang unik dan kaya akan idiom musikal. Unsur-unsur musik tradisi dapat digunakan sebagai ide pembuatan komposisi musik yang memiliki ciri khas. Pertanyaan-petanyaan di atas selalu muncul dan menimbulkan kegelisaan, seperti ada perasan yang melawan ingin keluar dari masalah ini serta sangat membutuhkan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan dan kegelisahan serta rasa penasaran ini memberi dorongan semangat yang sangat kuat untuk membuat komposisi musik.

Melalui pengalaman sebagai musisi dan dengan rasa penasaran yang selalu muncul, penulis mulai masuk ke dalam "dunia" penciptaan musik. Penulis mulai mencari ide-ide yang memunculkan gagasan yang akan dibuat menjadi komposisi musik. Pencarian gagasan ini berpusat pada unsur-unsur yang terdapat pada tradisi di sekitar penulis berada. Selain itu, juga mempelajari teoti-teori tentang musik selain musik kalsik Barat.

Pada 1989 penulis tertarik untuk membuat komposisi musik dengan judul Suita Roro Jonggrang untuk orkestra lenkap. Komposisi ini berdasarkan cerita dari legenda di Jawa Tengah yaitu cerita tentang Roro Jonggrang. Dibalik cerita Roro Jonggrang terdapat suatu pesan yang tersembunyi yaitu ketika Roro Jonggrang menolak untuk dijadikan istri oleh Bandung Bondowoso. Secara umum penolakan Roro Jonggrang diketahui bahwa ia menipu Bandung Bondowoso, sehingga Bandung Bondowoso gagal membuat seribu candi. Penulis menemukan bahwa sesungguhnya penolakan Roro Jonggrang terhadap Bandung Bondowoso bukan karena ia tidak suka kepada Bandung Bondowoso, melainkan ia menjaga

harga dirinya sebagai wanita. Roro Jonggrang sesungguhnya mencintai Bandung Bondowoso, tetapi ia lebih menjaga harga dirinya sebagai wanita.

Penolakan dalam cerita Roro Jonggrang ini membawa penulis pada suatu pengalaman batin, yaitu dibalik suatu kejadian yang buruk terdapat kebaikan. Inti dan pesan moral dalam cerita Roro Jonggrang adalah harga diri seorang wanita. Atas dasar harga diri seorang Roro Jonggrang ini menjadi dasar ide penciptaan koposisi *Suita Roro Jonggrang* ke dalam enam bagian, *Palagan, Jaka Bandung, Bandung Bondowos, Roro Jonggrang, Kasmaran* dan *Candi Sewu* dengan durasi empat puluh menit.

Bagian pertama *Palagan*, pada bagian ini menceritakan peperanganantara Kerajaan Perambanan dan Pengging yang tidak pernah selesai. Bagian kedua *Jaka Bandung*, menceritakan lahinnya seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Bandung. Bagian ketiga *Bandung Bondowo*, menceritakan Jaka Bandung yang tumbuh menjadi dewasa dan semakin memiliki kesaktian yang tinggi. Setela mengalahkan Bondowoso, seorang perampok, Jaka Bandung merubah namanya menjadi Bandung Bondowoso. Bagian keempat *Roro Jonggrang*, menceritakan tentang Roro Jonggrang ketika kerajaannya dikalahkan oleh Bandung Bondowoso dan ia menjadi tawanan Bandung Bondowoso. Bagian kelima *Kasmaran*, menceritakan tenntang percintaan antara Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang usianya lebih tua dari Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang sebetulnya mencintai Bandung Bondowoso, tetapi ia memiliki harga diri yang lebih kuat daripada cintanya terhadap Bandung Bondowoso, dan itu dipertahankannya dan dia menolak Bandung Bondowoso dengan cara yang halus,

Yaitu minta dibuatkan seribu candi dalam waktu satu malam. Bagian keenam Candi Sewu, menceritakan tentang pembuatan seribu candi oleh Bandung Bondowoso atas permintaan Roro Jonggrang dan harus diselesaikan dalam satu malam. Bandung Bondowoso hampir berhasil membuat seribu candi, walaupun hari belum pagi. Roro Jonggrang mengetahui keadaan itu dan ia berusaha menggagalkannya dengan membuat cahaya matahari pagi dengn membakar jerami di sebelah Timur dan menyuruh para pembantunya untuk memukul lesung supaya seperti hari sudah pagi. Cara Roro Jonggrang ini berhasil mengecoh ayam jantan dan mereka mulai berkokok dan Bandung Bondowoso memberhentikan pembuatan seribu candi. Bandung Bondowoso marah dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi patang. Sikap Roro Jonggrang mempertahankan harga dirinya sangat kuat, meskipun resikonya dia menjadi patang. Pesan Moral dan harga diri ini menjadi pusat inspirasi penciptaan Suita Roro Jonggrang.

Selain itu pada 1998 penulis membuat komposisi dengan judul Sukma, untuk solo piano dan orkestra. Sukma berarti jiwa atau roh. Karya musik ini terinspirasi dari mazmur 139 ayat 1-18, yang ditulis oleh raja Daud, yaitu tentang kekagumannya kepada Tuhan yang Maha Mengetahui. Penulis merasa tergetar perasaannya ketika sampai pada ayat 13 yang berbunyi "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku", dan ayat 14 "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadiannku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya". Ketika membaca ayat ini penulis bergetar jiwanya dan mengalami pengalaman yang bersifat transendental, yang bersifat kerohanian, dan kadang sulit dipahami.

Kedua komposisi di atas, menggunakan idiom-idiom musikal yang bersumber dan terinspirasi dari karawitan Jawa dan Bali. Dalam hal teknis musikal, memunculkan rasa yang diinginkan dan menghasilkan bunyi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Adapun hal yang non-musikal, terdapat dalam pesan yang terkandung dalam karya musik tersebut, dan ini memunculkan refleksi diri terhadap "sesuatu" untuk direnungkan. Ketertarikan penulis dengan harga diri dan kehormatan semakin bertumbuh dan ingin diteruskan pada penciptaan karya-karya berikutnya.

Perjumpaan penulis dengan kisah Jayaprana dan Layonsari berawal sekitar 1980an. Ketika itu penulis membaca sebuah novelet yang berjudul *Pengantin Kalianget* ditulis oleh Elok Sariti Susrania. Setelah membaca cerita dalam *Pengantin Kalianget*, penulis merasakan apa yang terjadi dalam cerita itu dan menimbulkan kesah yang mendalam, serta merasa tersentuh yang memedihkan. Berbagai perasaan muncul; perasaan iba terhadap tokoh yang menjadi korban, dan juga muncul perasaan marah, benci terhadap suatu kejadian yang seharusnya tidak terjadi dan muncul juga perasaan ingin membela orang-orang yang tertindas.

Dari perasaan-perasaan tersebut muncul pertanyaan yang sangat kuat, mengapa itu semua harus terjadi? Penulis sangat tertarik pada perilaku tokoh dalam cerita, dan ingin mengetahui keadaan apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu. Penulis sangat mengagumi tokoh Layonsari, yang sangat setia kepada suaminya, yaitu Jayaprana. Puncak kekaguman penulis yaitu pada peristiwa ketika Layonsari menolak keinginan raja

yang ingin memilikinya. Layonsari mempertahankan "harga dirinya" yang tidak dapat dipermainkan oleh siapapun dan harus dihormati sebagai wanita.

Ketika Layonsari bunuh diri, penulis merasa kagum terhadap tindakannya tetapi disamping itu juga merasa ngeri, jadi tercampur antara perasaan kagum yang mengerikan. Dari perasan itu muncul emosi yang mengelora, dan ini menjadi sumber ide penciptaan sebuah karya musik, dan melalui karya musik, penulis ingin menyampaikan pesan yang terkandung di dalam kisah ini kepada orang lain.

Untuk memahami cerita, penulis mendalami cerita tersebut. Penulis mencari sumber asli dari cerita Jayaprana dan Layonsari dan ditemui bahwa cerita Pengantin Kalianget bersumber dari legenda Jayaprana dan Layonsari yang tertulis pada Geguritan Jayaprana. Diketahui bahwa Geguritan Jayaprana berasal dari Bali Utara yang sarat dengan pesan moral, etika, dan budi pekerti. Pesan yang terkandung dalam cerita Geguritan Jayaprana ini masih relevan untuk dihayati dan sebagai cermin kehidupan serta dapat dijadikan teladan oleh masyarakat masa kini.

Ide-ide komposisi akan dimunculkan dan diwujudkan ke dalam karya musik, yang di dalamnya terdapat cerita yang dibentuk ke dalam unsur-unsur musikal. Cerita yang semula berbentuk teks atau tulisan, diinterpretasi dan melalui teknik komposisi musik dijadikan bentuk musikal. Ekspresi yang terdapat dalam teks-teks ditingkatkan kekuatannya dengan menggunakan unsur musikal dan teknik komposisi musik.

Diungkapkan oleh Charles Kingsley "Kata-kata cukup bagus, tetapi musik lebih memiliki kekuatan. Ia (musik) tidak berbicara kepada pikiran-pikiran kita seperti kata-kata; Ia berbicara langsung kepada hati dan semangat kita; Kepada inti dan dasar jiwa kita" (Djohan, 2006, 43)

Geguritan ini mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat Bali, terbukti bahwa sejak dahulu banyak yang menyaksikan karya yang berbentuk sekar-alit ini. Penghargaan masyarakat Bali seperti itu membuat cerita Jayaprana terus hidup dan makin dihidup-hidupkan oleh masyarakatnya. Tokoh Jayaprana terus hidup dan menjadi sebuah legenda yang terus diminati.

Tujuan utama cerita ini adalah bukan dikotomi menang kalah, tapi bagaimana sikap Jayaprana dan Layonsari menghadapi hidup-mati. Jayaprana menyikapi keputusan "nasib" yang menunpa dirinya karena kekuasaan raja. Walaupun ia orang "biasa". Jayaprana menerima pembunuhan atas dirinya dengan jantan, berwibawa, dan jiwa kesatriaz Kematiannya tidak untuk dirinya sendiri, juga tidak untuk istrinya, tetapi demi sebuah sikap ladup yang lebih berharga, yaitu moral. Demikian juga dengan Layonsari yang mati dengan cara bunuh diri. Kematiannya menunjukkan bahwa mempertahankan harga diri lebih penting daripada hal-hal yang bersifat fisik saja. Semangat mempertahankan harga diri sebagai wanita yang harus dihormati pada Layonsari tetap hidup sepanjang masa, walaupun secara fisik dia telah mati.

Dalam konteks masa kini sangatlah mungkin ada persamaan dengan keadaan saat ini, merasa diri tidak punya pilihan, hanya memiliki pilihan buruk di antara yang sangat buruk, sehingga dengan terpaksa menyerah. Kemungkinan juga di balik sikap menyerah itu terkandung sikap arif, iklhas, jujur, tulus dan nilai-nilai lain yang menjanjikan ajaran moral, yaitu tentang kemenangan setelah kematian. Berdasarkan cerita yang terkandung di dalam *Geguritan Jayaprana*,

Layonsari adalah tokoh sentral, maka karya musik yang diciptakan diberi judul *Nyanyian Layonsari*.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dalam penciptaan dan memuwjudkan karya *Nyanyian Layonsari* ini, dapat dirumuskan beberapa masalah penciptaan, yaitu:

- 1. Mengapa diwujudkan karya musik yang bersumber dari certita Jayaprana dan Layonsari yang berasal *Geguritan Jayaprana*?
- 2. Apakah kekuatan teks dalam cerita bisa diperkuat dengan memasukkan unsur-unsur musikal?
- 3. Mengapa dimunculkan karya musik yang bernuansa seperti musik Bali dengan menggunakan medium musik Barat dan idiom musik Bali?

C. Estimasi Karya

Isi cerita dapat dibagi ke dalam tiga bagian dan berpusat pada kesetiaan, cinta, dan keserakahan. Kesetiaan Jayaprana terhadap raja dan raja menganggap Jayaprana sebagai anaknya sendiri, sebaliknya Jayaprana menganggap raja sebagai ayah kandungnya. Bagian cinta terdapat pada cintanya Jayaprana kepada Layonsari dan sebalikya Layonsari mencintai Jayaprana sehidup-semati. Keserakahan terletak pada raja ketika dia ingin memiliki Layonsari. Raja berusaha menyingkirkan Jayaprana demi mendapakan Layonsari.

Karya ini terdiri dari overture dan beberapa lagu yang bersumber pada kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dibuka oleh *Overture*, sebagai pembuka yang memberi gambaran suasana yang yang sedang terjadi, yaitu sedang

terjadi wabah penyakit yang melanda, dan menyebabkan banyak korban meninggal. Seorang anak yang sudah tidak punya orang tua ditemukan oleh para prajurit dan dibawa ke istana Kalianget dan dibesarkan di sana. Anak itu adalah Jayaprana. Bagian-bagian berikutnya menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita.

Tempat pertunjukan di dalam gedung yang bisa menampung orkestra kecil (*small orchestra*) dan paduan suara. Selain itu, dipentaskan dengan secara akustik, tanpa pengeras suara (*sound system*). Dengan digunakannya suara akustik akan memunculkan lapisan-lapisan suara yang dihasilkan oleh alat musik maupun vocal dan menimbulkan efek ruang.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Membuat karya musik dengan menggunakan medium musik diatonis Barat yang bernuansa Bali.
- b. Melalui karya musik, yang disusun dengan menggunakan teknik komposisi musik, maka pesan yang terdapat dalam lirik akan dirasakan lebih kuat.
- c. Tujuan penciptaan karya ini adalah mengekspresikan pesan moral kepada audiens melalui karya musik. Diharapkan melalui karya ini, audiens dapat menghayati dan memperoleh pesan moral yang positif.

d. Dari memahami dan menhayati isi cerita, audiens memperoleh gambaran tentang suatu kejadian yang dapat dijadikan perenungan kehidupan dan diharapkan audiens memperoleh pencerahan.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan kepekaan yang mendengar (audiens) dan dapat merenungkan pesan moral yang tekandung di dalam cerita. Melalui pemahaman ini akan meningkatkan apresiasi audiens terhadap karya-karya yang dibuat oleh komponis Indonesia.
- b. Manfaat penciptaan karya ini adalah bahwa dengan teknik komposisi yang bersumber dari musik tradisi Indonesia, khususnya Bali dapat diciptakan jenis musik yang memiliki ciri khas.
- c. Karya musik ini dapat memunculkan jenis musik dengan gaya musik yang khas. Selain itu bermanfaat dalam pengembangan teknik komposisi.
- d. Dengan digunakannya media musik orkestra kecil, karya ini dapat dimainkan oleh para musisi orkestra dimana saja. Melalui teknik komposisi yang bersumber dari musik tradisi Bali, maka dapat diperoleh jenis musik yang memiliki identitas yang khas. Identitas dalam karya musik adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi target dalam penciptaan musik. Identitas musik dapat diperkenalkan dan membawa budaya Indonesia di forum musik internasional.

- e. Karya musik ini memiliki identitas diri pada tradisi konser musik diatonis Barat di Indonesia, yang sebagian besar memainkan karya-karya musik klasik Barat.
- f. Manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan adalah adanya teori-teori yang bisa dikembangkan yang muncul dari bidang komposisi musik. Teknik-teknik komposisi yang terdapat dalam karya ini dapat dipelajari dan digunakan sebagai salah satu cara untuk membuat komposisi musik yang memiliki ciri yang khas. Bagi lembaga pendidikan musik, karya musik ini dapat dijadikan contoh dalam pengembangan pendidikan musik di Indonesia, khususnya dalam bidang

penciptaan musik.